

KONSEP , MATERI DAN PEMBELAJARAN SOSIOLOGI¹

OLEH : Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.²

A. LATAR BELAKANG

Sebagai bangsa yang besar dan berkembang masyarakat berharap banyak dari sistem pendidikan umumnya dan dunia persekolahan pada khususnya. Sekolah diharapkan mencerminkan kondisi masyarakat dalam memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, sekaligus merintis transformasi yang diinginkan oleh masyarakat. Dunia pendidikan dibebani dua tugas, yaitu *pertama* melestarikan nilai dan norma yang dipandang perlu diwariskan oleh generasi terdahulu, *kedua* sebagai instrumen untuk mengejar ketinggalan dari bangsa lain dalam penguasaan IPTEK. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didik dengan kemampuan yang berkualitas dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk itu dibutuhkan proses pembelajaran yang kondusif dan bermutu.

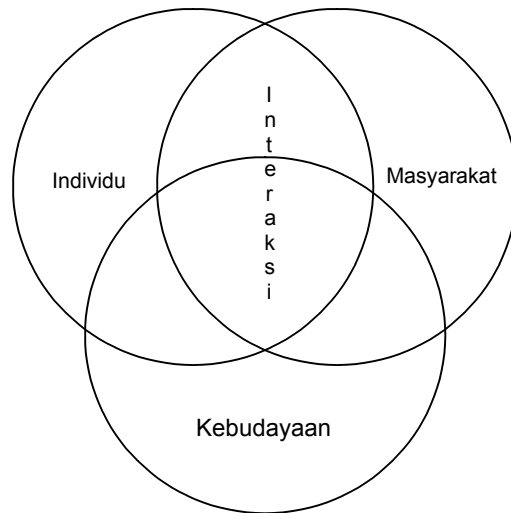
Materi pelajaran sebagai unsur penting dalam pendidikan perlu ditingkatkan terus menerus agar mutu pembelajaran dapat dimaksimalkan. Materi pelajaran memuat konsep-konsep pengetahuan yang dimiliki oleh suatu disiplin ilmu. Konsep adalah suatu catatan dari fenomena atau objek yang terjadi secara beraturan, sehingga dapat dirasakan atau diterima sebagai sesuatu yang benar. Materi pelajaran yang berkualitas baik, mempunyai peran yang sangat strategis untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran terutama untuk mengoptimalkan pengembangan pengetahuan, pola pikir, keterampilan dan sikap para peserta didik. Materi pelajaran harus mampu membantu peserta didik untuk memiliki wawasan serta mampu membantu pendidik memberi dasar dalam melatih siswa dalam melihat fakta, fenomena dan tingkah laku yang ada di masyarakat. Materi dan bahan pelajaran yang diorganisir dengan sistematis dan disampaikan dengan teknologi pembelajaran yang tepat dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan.

B. OBJEK DAN CAKUPAN STUDI SOSIOLOGI

Sebagaimana halnya dengan ilmu sosial lainnya, objek studi sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Dalam hubungan manusia terjadi interaksi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan sesamanya baik sebagai individu maupun sekaligus sebagai anggota kelompok ataupun anggota masyarakat dalam budaya yang sama atau berbeda. Interaksi ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

¹ Dipaparkan pada Seminar Regional Pembelajaran dan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Sosiologi di Aula Fisip UNS, tanggal 27 September 2011.

² Profesor Sosiologi Pendidikan UNY



Gambar 1. Gambaran Interaksi Sosial

Interaksi sebagai kunci kehidupan manusia, kelompok dan masyarakat. Melalui interaksi sosial, manusia dapat merasakan berbagai pengalaman hidup karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Interaksi sosial antar kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Dalam proses interaksi dapat terjadi kerja sama atau sebaliknya konflik dan ini mempengaruhi dinamika masyarakat dan kebudayaan.

Individu yang dipahami sebagai suatu pribadi yang utuh, merupakan aktor yang penting dalam kehidupan bersama. Tiap individu memiliki berbagai status dan peran. Peter Blau (1964) mengatakan bahwa status dan peran ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi keberadaan individu. Kumpulan individu bukanlah kehidupan bersama melainkan suatu agregasi dan agregasi dapat berubah menjadi kelompok manakala mereka disatukan oleh tujuan bersama.

Dalam mempelajari masyarakat akan banyak berhubungan dengan kebudayaan dan kelompok-kelompok sosial, baik yang kecil seperti misalnya kelompok keluarga, ataupun kelompok-kelompok besar seperti masyarakat desa, masyarakat kota, bangsa dan lainnya. Hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Setiap anggota mempunyai pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok sosial di luar rumah. Bila mereka berkumpul, terjadilah tukar menukar pengalaman di antara mereka. Pada saat demikian yang terjadi bukanlah pertukaran pengalaman semata akan tetapi para anggota keluarga tersebut mungkin telah

mengalami perubahan-perubahan, walaupun sama sekali tidak disadari. Saling tukar menukar pengalaman yang disebut *social experience* di dalam kehidupan kelompok, mempunyai pengaruh yang besar terutama dalam pembentukan kepribadian seseorang dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat.

Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok statis akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Kelompok tadi dapat menambah alat-alat perlengkapan untuk dapat melaksanakan fungsi-fungsinya yang baru di dalam rangka perubahan-perubahan yang dialaminya.

Suatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana caranya mengendalikan anggota-anggotanya. Cara-cara kelompok sosial dalam mengatur tindakan-tindakan anggotanya agar tercapai tata tertib di dalam kelompok, merupakan objek yang selalu menarik untuk dipelajari dalam Sosiologi. Selain itu penting untuk diperhatikan bahwa kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan tempat kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan dan sebagainya.

Masyarakat merupakan anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama dan dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama mereka. Masyarakat sering pula diistilahkan dengan *community*, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa (Selo Sumardjan, 1974). Masyarakat menghasilkan kebudayaan, yang dipahami sebagai rekayasa sosial manusia untuk mengubah alam dan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hubungan manusia dengan alam dan lingkungan yang ada akan berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh lingkungan mereka yang berbeda sejak awal mula. Mereka yang tinggal di daerah tropis akan mengenakan pakaian yang berbeda dengan mereka yang tinggal di sub tropis. Perbedaan ini yang akan memberikan pengertian dan kesadaran bahwa masyarakat memiliki kebudayaan sendiri dan sesuatu yang baik untuk suatu masyarakat belum tentu baik untuk masyarakat lainnya. Pemahaman ini terwadahi dalam konsep relativisme budaya. Artinya kebudayaan dari suatu masyarakat dirasakan fungsional untuk masyarakat tersebut dan belum tentu fungsional untuk masyarakat yang lain.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kebudayaan. Faktor tersebut antara lain: *pertama*, faktor geografi terutama iklim dan topografi. Perbedaan geografis ini akan membawa perbedaan perkembangan kebudayaan bagi masyarakat tersebut. *Kedua*, faktor keturunan, yaitu bahwa faktor genetik akan mempengaruhi karakteristik dan kemampuan seseorang.

Masyarakat akan terbagi menjadi lapisan-lapisan sosial yang dapat dipelajari melalui konsep stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial ini terjadi karena adanya suatu yang dihargai oleh masyarakat yang berupa kekuasaan, kehormatan, kekayaan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Sesuatu tersebut jumlahnya terbatas, maka distribusinya tidak merata. Mereka yang memperoleh

banyak menduduki lapisan atas dan mereka yang memperoleh sedikit atau tidak memiliki berada pada lapisan bawah.

Terdapatnya lapisan-lapisan dalam masyarakat menumbuhkan konsep kelas sosial, yaitu penggolongan masyarakat pada lapisan tertentu. Kelas sosial memiliki sifat antara lain bersifat terbuka dimana memungkinkan orang berpindah dari lapisan satu ke lapisan yang lain. Perpindahan ini dapat naik dan dapat pula turun. Adapun sifat lainnya adalah tertutup, pada kelas sosial ini tidak dimungkinkan adanya perpindahan dari lapisan satu ke lapisan lainnya, misalnya dalam sistem kasta. Perpindahan masyarakat dari lapisan satu ke lapisan lainnya diwadahi dalam konsep mobilitas sosial.

Dalam mempelajari individu, kelompok dan masyarakat dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan serta proses interaksinya dibutuhkan berbagai teori dan metode. Teori diartikan sebagai kalimat ilmiah yang merangkaikan dua variabel atau lebih sehingga jelas maknanya. Sedangkan metode merupakan suatu cara untuk sampai pada pengetahuan tersebut. Cakupan teori meliputi teori yang berkaitan dengan individu, kelompok dan masyarakat.

Teori merupakan bagian kecil dari paradigma. Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*discipline*). Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Dari rumusan itu terkandung pengertian bahwa dalam satu paradigma tertentu terdapat kesamaan pandangan tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari cabang ilmu itu dan kesamaan metode serta instrumen yang dipergunakan sebagai peralatan analisis.

Ada tiga paradigma di dalam sosiologi, yaitu 1) paradigma fakta sosial; 2) paradigma definisi sosial; dan 3) paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial memandang bahwa kehidupan bermasyarakat yang nyata merupakan objek dari sosiologi. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam, yaitu: 1) dalam bentuk materi yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi; dan 2) dalam bentuk fenomena, yang bersifat *inter subjective* yang hanya muncul dari kesadaran manusia. Adapun paradigma definisi sosial mengemukakan bahwa objek sosiologi adalah tindakan sosial antar hubungan sosial. Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Tindakan sosial yang dimaksud Weber adalah tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Sedangkan paradigma perilaku sosial memusatkan perhatian pada tingkah laku individu dan kelompok sebagai fokus mempelajari sosiologi.

BF Skinner mengemukakan bahwa tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat, atau perubahan-perubahan dalam faktor lingkungan akan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku

dengan perubahan yang terjadi. Paradigma-paradigma sosiologi tersebut memunculkan teori-teori dan metode sosiologi.

C. PARADIGMA, TEORI, DAN METODE SOSIOLOGI

Paradigma pertama kali diperkenalkan pertama kali oleh Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Sebagaimana diketahui, karya Thomas Khun menempati posisi struktural di tengah-tengah perkembangan sosiologi selama kurang lebih dua dekade terakhir ini. Sebab melalui karyanya, Khun menawarkan suatu cara yang bermanfaat terhadap para sosiolog dalam mempelajari disiplin ilmu sosiologi.

Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut. Dari rumusan ini terkandung pengertian bahwa dalam satu paradigma tertentu terdapat kesamaan pandangan tentang apa yang menjadi pokok persoalan dari cabang ilmu itu, kesamaan metode serta instrumen yang dipergunakan sebagai peralatan analisa. Paradigma merupakan konsensus yang terluas yang terdapat dalam suatu cabang ilmu pengetahuan yang membedakan antara komunitas ilmuwan atau sub komunitas yang satu dengan yang lainnya. Paradigma menggolong-golongkan, merumuskan dan menghubungkan *exemplar*, teori-teori, dan metode-metode serta seluruh pengamatan metode itu. *Exemplar* merupakan hasil ilmu pengetahuan yang diterima secara umum (Watson, 1968).

Bertolak dari pengertian paradigma di atas, dalam satu cabang ilmu pengetahuan tampaknya dimungkinkan terdapat beberapa paradigma. Artinya dimungkinkan terdapat beberapa komunitas ilmuwan yang mempunyai titik tolak pandangan yang berbeda tentang pokok persoalan yang semestinya dipelajari dan diselidiki oleh cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Bahkan di dalam satu komunitas ilmuwan tertentu dimungkinkan pula terdapat beberapa sub komunitas yang berbeda sudut pandangannya tentang *subjek matter*, teori-teori, metode-metode, serta perangkat yang dipergunakan dalam mempelajari objek studi tanpa perlu kehilangan karakteristik dan identitas ilmiahnya. Gejala seperti ini jelas terlihat dalam sosiologi, sehingga sosiologi disebut berparadigma ganda (*multiple paradigm*) oleh Ritzer (1975).

Dalam sosiologi terdapat tiga paradigma yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.

1. Paradigma fakta sosial

Exemplar paradigma fakta sosial diambil dari kedua karya Durkheim, yaitu *The Ruler of Sociological Method* (1895) dan *Suicide* (1897). Durkheim melihat sosiologi yang baru lahir itu dalam upaya untuk memperoleh kedudukan sebagai cabang ilmu sosial yang berdiri sendiri, tengah berada dalam ancaman bahaya kekuatan pengaruh dua cabang ilmu yang telah berdiri kokoh, yakni filsafat dan psikologi. Durkheim melihat filsafat sebagai ancaman dari dalam lewat dua orang

tokoh sosiologi yang dominan saat itu, yakni August Comte dan Herbert Spencer. Keduanya mempunyai pandangan yang lebih bersifat filosofis daripada sosiologis. Karena itu Emile Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan di belakang meja atau yang berdasarkan hasil pemikiran spekulatif itu dengan data konkrit berdasarkan hasil penelitian empiris. Menurut Durkheim, riset empiris inilah yang membedakan antara sosiologi dengan filsafat. Sebaliknya jika pekerjaan yang telah dirintis Comte dan Spencer itu dilanjutkan, maka sosiologi tidak akan berdiri sendiri hanya sebagai cabang ilmu filsafat.

Comte menempatkan dunia ide sebagai pokok persoalan studi sosiologi. Sebaliknya Durkheim berpendirian bahwa ide tidak dapat dijadikan objek riset (Ritzer dalam Alimendan, 1992). Ide hanya berfungsi sebagai suatu konsepsi dalam pikiran. Tidak dapat dipandang sebagai sesuatu (*a thing*). Khusus terhadap Spencer, Durkheim melancarkan kritiknya dengan menyatakan bahwa Spencer bukan menjadikan kehidupan bermasyarakat yang nyata ini sebagai objek studi sosiologinya, melainkan idenya sendiri tentang hidup bermasyarakat yang dijadikan sebagai objek studinya. Spencer tidak berbeda dengan Comte, lebih menekankan ide keteraturan masyarakat (*social order*) daripada berusaha melakukan penelitian empiris.

Untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikannya sendiri maka Durkheim membangun satu konsep yakni fakta sosial (*social facts*). Fakta sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi. Fakta sosial dinyatakan sebagai sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari sesuatu yang lainnya.

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam: 1) dalam bentuk material, yaitu sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*) contohnya arsitektur dan norma hukum, 2) dalam bentuk non material, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya: opini, altruisme, egoisme.

Fakta sosial seperti arsitektur dan norma hukum adalah merupakan sesuatu yang berbentuk material. Alasannya karena dapat disimak dan diobservasi. Sedang fakta sosial lain seperti opini hanya dapat dinyatakan sebagai sesuatu, tidak dapat diraba. Adanya hanya dalam kesadaran manusia. Kedua macam fakta sosial itu adalah sama-sama nyata (eksternal) bagi individu dan berpengaruh terhadap mereka.

Pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian sosiologi menurut paradigma ini adalah fakta-fakta sosial. Secara garis besar, terdiri dari dua tipe

yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Sifat dasar serta antar hubungan dari fakta sosial inilah yang menjadi sasaran penelitian sosiologi menurut paradigma fakta sosial.

Secara lebih terperinci fakta sosial itu terdiri dari kelompok, kesatuan masyarakat tertentu (*societies*), sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya.

Menurut Peter Blau (dalam Alimandan, 1992) ada dua tipe fakta sosial yaitu nilai-nilai umum (*common values*) dan norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur. Norma-norma dalam pola nilai ini bisa disebut institusi atau di sini diartikan dengan pranata. Sedangkan jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir serta melalui mana posisi-posisi sosial dari individu dan sub kelompok dapat dibedakan, sering diartikan sebagai struktur sosial. Dengan demikian, struktur sosial dan pranata sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi menurut paradigma fakta sosial.

a. Teori-teori dalam fakta sosial

Ada empat varian teori dalam paradigma fakta sosial, yaitu: teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori sistem, dan teori sosiologi makro. Yang dominan adalah teori fungsionalisme struktural dan konflik.

1) Teori fungsionalisme struktural

Teori menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi latent, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*).

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian umpamanya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan "diperlukan" oleh suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan (evolusi) dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori fungsionalisme

struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Objek analisa sosiologi paradigma fakta sosial ini, seperti peranan sosial, pola-pola institusional (lembaga sosial), proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini cenderung memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain.

Materi dan kompetensi dasar pendidikan sosiologi di SMA yang bisa dianalisa dengan teori ini antara lain : (1) Mendiskripsikan fakta sosial tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungan. (2) Mendiskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika sosial (kelas X, semester 1).

2) Teori konflik

Teori ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung teori fungsionalisme struktural. Teori ini berasumsi bahwa masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori fungsionalisme struktural setiap elemen atau setiap institusi memberi dukungan (fungsional) terhadap stabilitas maka teori konflik ini melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi. Selain itu bila penganut teori fungsionalisme struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh yang berkuasa.

Konsep sentral teori ini adalah wewenang dan posisi. Keduanya merupakan fakta sosial. Intinya adalah distribusi kekuasaan dan wewenang secara tidak merata tanpa kecuali menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang adalah suatu tanda adanya berbagai posisi dalam masyarakat. Perbedaan posisi serta perbedaan wewenang di antara individu dalam masyarakat inilah yang harus menjadi perhatian utama para sosiolog. Struktur yang sebenarnya dari konflik harus diperhatikan di dalam susunan peranan sosial yang dibantu oleh harapan-harapan terhadap kemungkinan mendapat dominasi. Tugas utama menganalisa konflik adalah mengidentifikasi berbagai peranan kekuasaan dalam masyarakat.

Kekuasaan dan wewenang senantiasa menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah dalam setiap struktur. Karena wewenang itu adalah sah, maka setiap individu yang tidak tunduk terhadap wewenang yang ada akan terkena sanksi. Dengan demikian, masyarakat disebut para tokoh teori ini sebagai persekutuan yang terkoordinasi secara paksa (*imperatively coordinated associations*)

Oleh karena kekuasaan selalu memisah dengan tegas antara penguasa dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansial dan secara langsung di antara golongan-golongan itu. Pertentangan itu terjadi dalam situasi di mana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status quo* sedang golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Pertentangan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan dalam setiap struktur. Karena itu kekuasaan yang sah selalu berada dalam keadaan terancam bahaya dari golongan anti *status quo*. Kepentingan yang terdapat dalam satu golongan tertentu selalu dinilai objektif oleh golongan yang bersangkutan dan selalu berdempetan (*coherence*) dengan posisi individu yang termasuk ke dalam golongan itu. Seorang individu akan bersikap dan bertindak sesuai dengan cara-cara yang berlaku dan diharapkan oleh golongannya. Dalam situasi konflik seorang individu akan menyesuaikan diri dengan peran yang diharapkan oleh golongannya itu, yang disebut sebagai peranan laten.

Tokoh yang paling dikenal dalam teori konflik adalah Karl Mark. Teori konflik yang berakar dari Mark dibangun atas dasar asumsi bahwa (a) Perubahan Merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat, (b) Konflik adalah gejala yang selalu melekat di dalam setiap masyarakat, (c) Setiap unsur dalam masyarakat memberi sumbangan bagi terjadinya disintegrasi dan perubahan sosial, (d) Setiap masyarakat terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi yang dilakukan oleh sejumlah orang terhadap orang lain.

Materi dan standart kompetensi dasar pendidikan sosiologi yang bisa dianalisa menggunakan teori konflik ini antara lain : (1) Menganalisis faktor penyebab konflik sosial dalam masyarakat (Kelas XI semester 1), (2) Mendiskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap anti sosial (Kelas X, semester 2).

b. Metode dalam fakta sosial

Penganut paradigma fakta sosial cenderung mempergunakan metode kuesioner dan interview dalam penelitian empiris mereka. Walau kedua metode tersebut sebenarnya bukan monopoli paradigma ini. Metode observasi umpamanya ternyata tidak begitu cocok untuk studi fakta sosial. Alasannya sebagian besar dari fakta sosial merupakan sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu (*a thing*) yang nyata yang tidak dapat diamati langsung. Hanya dapat dipelajari melalui pemahaman (*interpretative understanding*). Selain dari itu metode observasi dinilai terlalu sempit dan kasar untuk tujuan penelitian fakta sosial. Sebagian fakta sosial tidak dapat diamati secara aktual. Padahal metode observasi hanya cocok untuk mempelajari gejala aktual saja. Metode eksperimen juga ditolak

pemakaiannya. Alasannya karena terlalu sempit untuk dapat meneliti fakta sosial yang memang bersifat makroskopik. Persoalan sosial yang makroskopik ini justru tidak mudah dipelajari di dalam laboratorium dengan metode eksperimen.

2. Paradigma definisi sosial

Weber sebagai pengemuka *exemplar* dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Kedua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesisnya adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu. Yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tapi tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial kalau dengan melemparkan batu tersebut dimaksudkannya untuk menimbulkan reaksi dari orang lain seperti mengganggu seorang yang sedang memancing misalnya.

Secara definisi Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar. Pertama, konsep tindakan sosial. Kedua, konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Konsep terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama.

Tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat "membatin" atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu: 1) tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata; 2) Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subjektif; 3) tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam; 4) tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu; dan 5) tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari ciri-ciri tersebut di atas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya maka "pihak sana" yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka

perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam objek penyelidikan sosiologi.

a. Teori-teori

Ada tiga teori yang termasuk ke dalam paradigme definisi sosial, yaitu teori aksi (*action theory*), interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*), dan fenomenologi (*phenomenology*). Ketiganya mempunyai beberapa perbedaan, tapi juga dengan beberapa persamaan dalam faktor-faktor yang menentukan tujuan penyelidikannya serta gambaran tentang pokok persoalan sosiologi menurut masing-masing yang dapat mengurangi perbedaannya.

Ketiga teori ini mempunyai kesamaan: ide dasar bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya; pendirian bahwa realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial. Manusia menurut teori ini mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial itu.

1) Teori aksi

Teori ini sepenuhnya mengikuti karya Weber. Teori aksi dewasa ini tidak banyak mengalami perkembangan melebihi apa yang sudah dicapai oleh tokoh utamanya Max Weber (1961). Malahan teori ini sebenarnya mengalami semacam jalan buntu. Arti pentingnya justru terletak pada peranannya dalam mengembangkan kedua teori berikutnya yakni simbolik interaksionisme dan fenomenologi.

Beberapa asumsi teori aksi yang dikemukakan oleh Hinkle (dalam Ritzer via Alimandan, 1992), yaitu: 1) tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek; 2) sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan; 3) dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur. Metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut; 4) kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya; 5) manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya; 6) ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan; 7) studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif seperti metode Verstehen, imajinasi, *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).

Talcott Parson menyempurnakan teori aksi dengan konsep voluntarisme, yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.

Konsep voluntarisme Parson inilah yang menempatkan teori aksi ke dalam paradigma definisi sosial. Aktor menurut konsep voluntarisme ini adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang mudah dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuanya membatasi kebebasan aktor tetapi di sebelah itu aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif.

Kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial. Di dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu, aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.

2) Teori interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolik ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago dan dikenal pula sebagai aliran Chicago. Tokoh utamanya yang dikenal adalah John Dewey, Charles Horton Cooley dan Herbert Blumer (1962). Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menterjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Jadi dalam proses interaksi manusia bukan suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya, diantarai oleh proses interpretasi oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik. Benar penganut teori ini mempunyai perhatian juga terhadap stimulus dan respon, tetapi perhatian mereka lebih ditekankan pada proses interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang datang itu. Dan masalah ini pula yang membedakan antara mereka dengan penganut behaviorisme.

3) Teori fenomenologi

Alfred Schutz merupakan tokoh teori ini bertolak dari pandangan Weber bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut inter subjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Inter subjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep inter subjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial.

b. Metode

Penganut paradigma definisi sosial ini cenderung mempergunakan metode observasi dalam penelitian mereka. Alasannya adalah untuk dapat memahami realitas intrasubjektif dan intersubjektif dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Penganut paradigma ini sangat tertarik kepada tindakan manusia yang spontan dan sikap yang wajar. Untuk maksud tersebut metode kuesioner dan interview dinilai kurang relevan. Begitu pula metode eksperimen. Melalui metode observasi dapat disimpulkan hal-hal yang bersifat intrasubjektif dan intersubjektif yang timbul dari tindakan aktor yang diamati.

3. Paradigma perilaku sosial

Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada antar hubungan antara individu dan lingkungannya. Lingkungan itu terdiri atas: 1) bermacam-macam objek sosial; 2) bermacam-macam objek non sosial. Prinsip yang menguasai antar hubungan individu dengan objek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antar individu dengan objek non sosial. Artinya hubungan antara individu dengan objek sosial dan hubungan antar individu dengan objek non sosial dikuasai oleh prinsip yang sama.

Persoalan sosiologi menurut paradigma perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Jadi terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor.

Bagi paradigma perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggapan yang diberikannya ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik dibandingkan dengan menurut pandangan paradigma definisi sosial. Perbedaan pandangan antara paradigma perilaku sosial dengan paradigma fakta sosial terletak pada sumber pengendalian tingkah laku individu.

Teori-teori dalam paradigma perilaku sosial

Ada dua teori yang termasuk ke dalam paradigma perilaku sosial yaitu: 1) *behavioral sociology* dan 2) teori *exchange*.

D. KARAKTERISTIK PENGETAHUAN SOSIOLOGI

Dari uraian tentang objek studi sosiologi maka dapat dilihat bahwa pengetahuan sosiologi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara manusia dan produk hubungan tersebut;
2. Mempelajari perilaku, interaksi perilaku, interaksi kelompok, budaya dan menganalisis pengaruhnya;
3. Tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber dari kajian tentang masyarakat dan perilaku manusia dengan meneliti kelompok/institusi yang dibangunnya, seperti keluarga, suku bangsa, komunitas, organisasi sosial, agama, politik, bisnis, pemerintahan, dan lain-lain;
4. Materi sosiologi dikembangkan sebagai pengetahuan ilmiah dengan mengembangkan teori yang didasarkan pada observasi ilmiah dan penelitian ilmiah (Farida dan Irene, 2003).

E. KONSEP DASAR ILMU PENGETAHUAN SOSIOLOGI

Konsep dasar ilmu pengetahuan Sosiologi meliputi :

1. Poses Sosial/ Interaksi
2. Struktur Sosial
3. Kebudayaan dan Masyarakat
4. Perubahan Sosial
5. Sosialisasi
6. Kelompok Sosial
7. Lembaga Sosialisasi
8. Kekuasaan dan Wewenang

Konsep konsep dasar ilmu sosiologi di atas umumnya dipelajari disetiap jenjang studi yang fokus dalam membahas sosiologi. Baik di SMA maupun diperguruan tinggi di S1, S2, S3 yang disesuaikan dengan bobot, keluasan pokok bahasan dan kompleksitas fakta, fenomena, perilaku yang dikaji.

Materi sosiologi sangat kaya informasi/konsep sebab fokusnya masyarakat dengan budayanya. Hal yang sangat penting diperhatikan oleh guru/dosen pendidikan sosiologi adalah prinsip relevansi, artinya harus benar-benar dicermati bahan-bahan yang diberikan benar-benar relevan dengan pokok materi dan kompetensi yang dingin dicapai. Karena apapun masalah yang ada di masyarakat bila ingin dihubung-hubungkan dengan konteks sosiologi pasti ada, namun tingkat relevansinya pasti berbeda. Oleh sebab itu harus dicari mana bahan yang sangat relevan untuk dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Misalnya bila ingin berbicara mengenai stratifikasi sosial, maka harus dicari bahan yang sangat jelas bisa membedakan lapisan yang atas dan bawah. Diusahakan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa dan yang dapat diamati kebenarannya (*up to date*). Sebagai contoh, jangan sampai anda ingin menjelaskan kondisi pelapisan sosial ini, tetapi anda mengambil kondisi masyarakat jaman penjajahan dahulu; atau ingin menjelaskan ketimpangan jender dengan mengambil contoh pada jaman Kartini. Hal ini jelas kurang tepat sebab masyarakat itu dinamis, banyak hal yang berubah, banyak norma/nilai yang berganti begitu juga tradisi/kebiasaan (*custom/mores/folkways*). Guru/dosen harus mampu mencari bahan dan contoh-contoh yang sangat relevan dengan materi pokok yang disampaikan, dan prinsip *contextual learning* harus dilaksanakan. Oleh sebab itu seorang guru/dosen sosiologi setiap hari perlu membaca koran, buku, majalah, jurnal juga mampu membaca fenomena yang ada di masyarakat, di samping perlu mendengarkan TV/radio, juga mendengar isu-isu aktual di masyarakat.

Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi tatap muka dan pengalaman (seperti diskusi, penelitian). Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar ini (yang dulu disebut PBM) dilaksanakan oleh siswa untuk mencapai atau menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu pembelajaran harus dilakukan dengan metode yang bervariasi dan disesuaikan pula dengan materi yang disampaikan. Contoh: ketika akan menyampaikan materi "status dan peran", siswa dapat diajak bermain "role playing" (bermain peran). Beberapa siswa diminta memerankan status yang berbeda-beda yang ada di masyarakat; guru memberi kertas yang bertuliskan peran apa yang harus dimainkan yang dikalungkan pada siswa. Beri topik pembicaraan yang harus mereka percakapkan dalam permainan, usahakan topik umum yang semua siswa paham dan sudah mengetahui seperti: bahaya Narkoba, VCD porno, korupsi, penyakit menular, demokrasi, pemilihan Kepala Desa/Daerah, dan sebagainya.

Dalam menyampaikan materi dan pemahaman dalam pendidikan sosiologi banyak cara yang dapat dilakukan, dan hal yang memudahkan guru/dosen adalah apa yang disampaikan sebagian besar sudah dialami dan ada di sekitar kehidupan siswa. Selain melalui permainan (*game*) banyak lagi yang bisa dipakai sebagai pengalaman belajar seperti curah pendapat (*brain storming*) yang dipadu dengan mencari solusi (*problem solving*). Misalnya ingin membahas materi “konflik sosial”, siswa diminta berkelompok untuk mengidentifikasi “konflik vertikal” dan “konflik horizontal”; konflik agama; konflik politik, dan sebagainya. Selanjutnya mereka diminta mengidentifikasi penyebab terjadinya konflik tersebut dan bagaimana mengatasinya. Masing-masing kelompok diminta mempresentasikannya. Setelah pengalaman belajar ini, guru harus memberi konsep-konsep yang benar sesuai dengan materi dan bahan yang formal harus diberikan termasuk teori-teori tentang hal teori “kelas”; teori manajemen konflik, dan sebagainya (Farida, 2005).

F. PENYAMPAIAN MATERI PELAJARAN SOSIOLOGI

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sosiologi adalah bahwa pelajaran ini bukanlah hafalan tetapi lebih pada pemahaman dan analisis sehingga anak harus lebih banyak terlibat dalam menemukan kenyataan yang sebenarnya. Pendekatan dengan konten analisis juga baik untuk dilakukan. Misalnya ketika membahas “Perilaku Menyimpang”, siswa dapat diminta mencari bacaan di Koran, majalah, makalah, dan internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan perilaku menyimpang (pencurian, pornografi, sex bebas, narkoba, perkuliahian pelajar, pengrusakan karena demonstrasi, korupsi dan sebagainya). Kemudian secara berkelompok mereka diminta untuk mencari akar masalahnya menurut informasi berita itu dan kemudian mereka diminta menganalisis kalau menurut mereka bagaimana serta jalan keluar apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya.

Apa yang dikemukakan di atas adalah sebagian contoh-contoh model pembelajaran yang dapat dirancang dan digunakan oleh guru/dosen dalam pembelajaran pendidikan sosiologi. Untuk memudahkan guru-guru sosiologi dapat merancang bersama (misalnya guru yang tergabung dalam MGMP) mengenai pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan pada siswa, maka pelajaran Sosiologi akan menjadi pelajaran yang disukai, jika ini terjadi maka secara tidak langsung guru-guru memberi andil yang besar dalam membangun kehidupan masyarakat, sebab sambil belajar untuk mengetahui dan memahami, sebenarnya internalisasi nilai-nilai berproses dalam diri siswa, sehingga pelajaran itu benar-benar bermakna untuk mereka. Transformasi ilmu pengetahuan (kognitif), nilai-nilai (afektif), keterampilan sosial (*skill*) berjalan bersama. Dalam hal ini guru telah menjalankan prinsip-prinsip “constructivisme”.

Pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki siswa. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Dalam hal ini sangat relevan memakai pendekatan *Problem Solving*, pendekatan Konstruksionis yang dipakai

para tokoh seperti Weber dengan teori Fenomenologi yang juga dikembangkan oleh Edmund Husserl, dan Alfred Schütz. Juga yang diperkenalkan Anthony Giddens yang melahirkan teori Strukturasi.

Selain itu dapat juga diterapkan macam-macam model pembelajaran untuk pendidikan sosiologi seperti:

1. *Active debate*
2. *Learning start with question*
3. *Make a match*
4. *Group resume*
5. *Jigsaw*
6. *Numbered heads together*
7. *Examples non examples*
8. *Picture and picture*
9. *Cooperative script*
10. Mutar film

Sumber:

B.F. Skinner. 1953. *Science and Human Behavior*. New York: The Free Press.

Blau. Peter. 1964. *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley.

Blumer, Herbert. *Symbolic Interactivism, Perspective and Method*. Engle-wood: Cliff N.J Prentice Hall.

Farida Hanum, dan Siti Irene Ad. 2003. *Pedoman Khusus Pengembang Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Sosiologi*. Yogyakarta: PPs UNY.

..... 2005. Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Sosiologi Berbasis Kompetensi. *Makalah Semiloka Dosen dan Guru-Guru Sosiologi di IKIP Singaraja Bali*.

Horton, Paul B. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Airlangga.

Novak, J.D. and Gowin N.B. 1985. *Learning How to Learn*. Cambridge.

Ross, B. and Munbuy H. 1991. Concept Mapping and Mis Concepting: a Study of High School Student's Understanding of Acid and Base. *International Journal of Science Education*.

Selo Sumardjan, dan Soeleman S. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fak. Ekonomi UI.

Soejono Soekanto. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Tishler, Henry L. 1999. *Introduction to Sociology*. Florida: Holt Rine Hart and Winston Inc.